

Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis

Silvia Zahrani¹, Penmardianto²

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia
zahransilvia@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by a phenomenon where at the research location there were many children aged 6-12 years who regularly performed congregational prayers at the mosque. Even though at that age children will be busy with their own world according to the child's psychological development. Parents who succeed in getting their children to pray together at the mosque certainly have their own communication patterns. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach using observation, interview and documentation stages and using data analysis techniques. The results of the research obtained by the author state that the communication patterns used by parents with children in getting used to congregational prayers at the Al-Hasan Mosque, Simpang Padang Village, Bathin Solapan District are very diverse. There are three communication patterns, namely the Permissive communication pattern, where children have the freedom to act according to their wishes, parents always give in and pamper their children. Second, the Authoritarian communication pattern, namely parents strictly control their children, are harsh and like to punish children. Third, the Democratic (Authoritative) communication pattern, namely there is agreement between parents and children, parents respect the child's opinion.*

Keywords: *Communication Patterns, Parents, Children.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena dimana pada lokasi penelitian banyak ditemui anak-anak berumur 6-12 tahun yang rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Padahal di usia tersebut anak-anak akan sibuk dengan dunia nya sendiri sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Orang tua yang berhasil membiasakan anak shalat berjamaah di masjid tentu memiliki pola komunikasi tersendiri. Metode yang digunakan terhadap penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tahap observasi, wawancara serta dokumentasi dan menggunakan teknik analisis data. Hasil penelitian yang penulis dapatkan menyatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan sangat beragam. Terdapat tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi membebaskan (*Permissive*) bahwa anak memiliki kebebasan dalam bertindak sesuai keinginan, orang tua selalu mengalah dan memanjakan anak. Kedua, pola komunikasi Otoriter (*Authoritarian*) yaitu orang tua mengontrol .ketat anak, bersikap keras dan suka menghukum anak. Ketiga, pola komunikasi Demokratis (*Authoritative*) yaitu tedapat kesepakatan untuk orang tua dan anak, orang tua menghargai pendapat anak.

Kata Kunci: **Pola Komunikasi, Orang tua, Anak.**

Pendahuluan

Komunikasi memiliki kontribusi pada kehidupan manusia, terutama dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan orang-orang yang terikat dikarenakan perkawinan, darah ataupun komitmen serta mempunyai hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Komunikasi dijadikan sebagai alat untuk membantu setiap anggota keluarga dalam proses mengumpulkan informasi. Kenyamanan, ketenangan, dan kesejukan keluarga dapat dirasakan jika komunikasi berjalan efektif.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Praktiko yang dikutip dari Brian

Abraham Rogi salah satunya adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang nantinya diperlukan untuk menimbulkan pengertian, kesenangan dan dampak yang baik. Dalam sebuah komunikasi orang tua dan anak terdapat berbagai pola komunikasi yang diterapkan pada setiap pelaku komunikasi. Pola komunikasi merupakan tahapan berkomunikasi setiap individu maupun kelompok. Pola komunikasi diperlukan agar komunikasi dilakukan dengan ketepatan cara mengakibatkan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anak.

Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Orang tua akan memilih pola komunikasi mana yang sesuai untuk mereka gunakan seperti otoriter, pemanjaan terhadap anak, memiliki sikap keacuhan, maupun dengan menunjukkan kasih sayang. Perbedaan pola komunikasi seperti itu akan mempengaruhi pada perkembangan emosi anak

Shalat ialah pelaksanaan ibadah wajib bagi umat Islam. Sebagaimana dijelaskan hadits dibawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

Artinya: *"Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun."* (HR. Abu Dawud)

Pelaksanaan shalat dengan berjamaah akan lebih baik karena memiliki beragam kelebihan, seperti yang disabdakan Rasulullah saw:

وقال ﷺ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدْيِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ رَجَةً

Artinya: *"Dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw bersabda Shalat berjamaah itu lebih dari pada shalat sendirian, dengan dua puluh tujuh derajat (HR Bukhari) (Al-Bukhari, 1997)*

Hadis diatas menjelaskan bahwa kemuliaan dari shalat berjamaah lebih tinggi dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendiri. Maka dari uraian tersebut disimpulkan maka pola komunikasi yang diterapkan dengan penepatan cara oleh orang tua terhadap anak dapat membawa keberhasilan membiasakan anak dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Anak yang ditujukan dalam penelitian ini yaitu anak usia 6-12 tahun. Anak pada usia ini memiliki sifat aktif, kuat, sangat realistik, dan ingin mengetahui serta mempelajari sesuatu yang belum dipahami. lebih mudah mendidik anak pada masa sebelum serta sesudahnya. Anak senang membentuk kelompok sebaya untuk bermain. Oleh karena itu, mereka akan sering bermain dengan teman-temannya diluar rumah.

Rohmalina Wahab menyimpulkan pada Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwasanya anak usia 6-12 tahun dikenal dengan masa perkembangan fisiknya yang panjang, sedangkan dari pada segi jiwa, anak diidentifikasi terhadap perkembangan intelektual yang pesat, rasa keingintahuan atas segala sesuatu serta berpikir logis.

Kenyataan yang terjadi pada anak zaman sekarang dengan perkembangan teknologi yang pesat, mereka sibuk dengan kegiatannya sendiri, baik itu menonton televisi, main HP, dan main keluar rumah hingga lupa akan shalat. Kebiasaan itu dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dan juga keluarga sang anak. Apabila anak mempunyai hubungan baik dengan orang tua, maka kecendrungan anak untuk menghindarkan diri dari hal-hal negatif.

Hal ini yang membedakan dengan anak-anak yang tinggal di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan khususnya Rt 03 Rw 04, Rt 04 Rw 05, Rt 02 Rw 07 yang berada di sekitaran Masjid Al-Hasan. Setelah dilakukan observasi awal di lapangan, secara langsung peneliti melihat masih banyak anak-anak yang bersemangat untuk mengamalkan ibadah shalat berjamaah di Masjid seperti shalat dzuhur, ashar dan maghrib.

Secara teoritis seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa hubungan baik yang dimiliki anak dengan orang tua dapat terhindar dari pengaruh negatif dalam perspektif agama, salah satu bentuk hubungan tersebut tentu ditandai dengan membangun hubungan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, menarik bagi peneliti untuk mengkaji Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Membiasakan Shalat Berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan maksud peneliti pada pendeskripsian serta menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok deskriptif pada bentuk kata-kata dan bahasa melalui wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Informan (narasumber) penelitian ialah orang yang mempunyai informasi (data) tentang suatu subjek yang diteliti yang nantinya akan ditanyai informasi terkait objek penelitian tersebut. Informan penelitian berfungsi untuk menjawab serta memberikan informasi kepada peneliti.

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka dalam penelitian ini penulis menerapkan metode Observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut S. Margono yang mengatakan bahwa Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis yang terjadi pada suatu subjek penelitian. Wawancara (*interview*) adalah suatu metode pengumpulan data yang paling umum dalam penelitian sosial, peneliti bertatap muka langsung dalam proses memperoleh informasi untuk keperluan data primer. Jenis

wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Lexy J. Moleong dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif" menyebutkan bahwa wawancara mendalam adalah Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk menemukan data yang berhubungan dengan penelitian yang bentuknya dapat berbentuk catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi pada penelitian ini nantinya akan digunakan untuk menuliskan data-data maupun arsip-arsip kependudukan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaksi Miles dan Huberman, yang mengungkapkan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah pereduksian data, menyajikan data, dan menetapkan kesimpulan/validasi data.

Reduksi data Menurut Sugiyono (2017) bahwa reduksi Data berarti merangkum, menyaring hal-hal yang pokok, terfokus dalam hal-hal yang penting, menemukan tema dan pola, dan menyisihkan hal-hal yang tidak penting. Hal ini dilakukan karena semakin lama seorang peneliti berada di lapangan, semakin besar, semakin kompleks, dan semakin kompleks data yang diperolehnya. Maka dalam hal ini, penulis memfokuskan pada pola komunikasi yang biasa dilakukan orang tua dalam shalat berjamaah antara usia 6-12 tahun.

Penyajian Data (*Data Display*) menurut Miles dan Huberman adalah Penggunaan yang paling umum pada penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Penelitian ini menyajikan data tentang pola komunikasi orangtua kepada anak dalam membiasakan anak shalat berjamaah. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*), Menurut Miles dan Huberman langkah ini adalah langkah menetapkan kesimpulan dan verifikasi.¹Dalam penelitian ini, tentang Pola komunikasi orang tua kepada anak dalam membiasakan anak shalat berjamaah yang telah ditulis dalam penyajian data analisis untuk memperoleh kesimpulan. Peneliti membagi informan penelitian untuk informan kunci serta informan pendukung. Informan Kunci ialah seseorang yang mengerti dan mempunyai semua informasi dasar yang dibutuhkan untuk penelitian. Informan kunci pada penelitian ini merupakan orang tua yakni ayah dan ibu dari anak berusia 6-12 tahun yang rutin melaksanakan shalat berjamaah di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan. Sedangkan Informan Pendukung artinya, orang-orang yang ditemukan di sekitar dan di dalam wilayah penelitian yang dapat menyalurkan informasi tentang pertanyaan penelitian. Informan pendukung pada penelitian ini adalah Imam Masjid sekaligus penjaga Masjid Al-Hasan dan para jamaah dewasa yang juga rutin melaksanakan shalat berjamaah. Maka informan yang mewakili pada penelitian adalah ibu dan ayah (mewakili orangtua) yang berada di Desa Simpang Padang

Kecamatan Bathin Solapan khususnya di 3 Rt dan 3 Rw yaitu, Rt 03 Rw 04, Rt 04 Rw 05, Rt 02 Rw 07.

Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi dipahami pada suatu bentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerimanya. Pola komunikasi antara orang tua dan anak yang ditunjukkan pada penelitian ini ialah gambaran proses komunikasi yang terjadi diantara keduanya atau proses komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak yang mempunyai karakteristik tersendiri ketika mereka melaksanakan komunikasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pola komunikasi ialah cara berkomunikasi setiap individu maupun kelompok dengan cara yang tepat agar pesan dapat dipahami oleh penerima. Pola komunikasi antara orang tua dan anak tentunya akan mempengaruhi karakter anak dan tujuan komunikasi yang telah dilakukan orang tua.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat dilihat bahwasanya mengenai pola komunikasi yang digunakan orang tua kepada anak dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid Al- Hasan Desa Simpang Padang sangat beragam. Namun, macam-macam pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah adalah penting agar anak terbiasa untuk rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Pola Komunikasi orang tua di Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan ialah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi *Permissive* (membebaskan)

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) merupakan mode komunikasi yang ditemukan pada kebebasan anak yang tidak terbatas untuk melakukan sesuatu. Orang tua bersikap mengalah dan selalu menuruti keinginan anak atau memanjakan anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dalam sebuah keluarga. khususnya anak usia 6-12 tahun yang membutuhkan bimbingan serta arahan dari orang tua. orang tua harus mampu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Jika orang tua tidak memperhatikan anak dan terlalu membebaskan anak, maka hal itu dapat berpengaruh dengan kepribadian anak tersebut.

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) menggambarkan bahwa orang tua bersikap terlalu membebaskan anak dan seperti tidak peduli kepada anak. Orang tua terlalu menuruti keinginan anak atau pemanjaan anak agar anak tidak memperdulikan lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga.

Memberikan waktu untuk berbicara dengan anak akan membuat anak lebih merasa diperhatikan oleh orang tua. Namun, apabila orang tua sibuk dengan pekerjaan dan tidak

memberikan perhatian kepada anak maka dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan dan membuat anak bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Orang tua yang menggunakan mode komunikasi permisif (kebebasan) adalah orang tua yang pemberian kebebasan kepada anaknya untuk melaksanakan sesuatu. Dalam hal ini orang tua terlalu menuruti keinginan anak secara berlebihan atau memanjakan anak. Kurangnya waktu komunikasi antara orang tua dapat mendorong terciptanya pola komunikasi ini. Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga dapat menjadikan anak cenderung merasa sendiri dan tidak diperhatikan dan anak bebas untuk melakukan sesuatu.

2. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ialah pola komunikasi yang ditandai dengan orang tua yang memiliki sikap keras terhadap anak, suka menghukum dan memaksakan kehendaknya. Orang tua memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus diikuti oleh anaknya. Pola komunikasi otoriter akan membuat anak memiliki perasaan cemas, takut dan tidak percaya diri.

Setiap anak memiliki ciri dan karakteristik berbeda-beda satu sama lain. Akan tetapi, sebagai orang tua harus mampu menentukan cara yang tepat agar dapat membimbing dan mengarah anak untuk menjadi pribadi yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang dilaksanakan oleh penulis, penulis melihat bahwa terdapat orang tua yang bersikap keras kepada anak, seperti ngomong kasar, mencubit anak dan tidak sabar kepada anak.

Orang tua berperan penting dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik seorang anak sejak usia dini. Anak dengan usia 6-12 tahun yang ditandai dengan masa perkembangan secara memanjang. Mereka akan sering bermain bersama teman sebaya dan ingin mengetahui apa yang belum ia ketahui.

Pola komunikasi otoriter merupakan salah satu pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid. Pola komunikasi otoriter menunjukkan bahwa orang tua mengontrol ketat anak-anaknya. Orang tua menganggap aturan-aturan yang dibuat adalah demi kebaikan anak itu sendiri. Maka dari itu, segala sesuatu yang ingin dilakukan anak selalu dipantau oleh orang tua sehingga anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan anak memiliki watak keras.

3. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritativ*)

Pola komunikasi demokratis ialah suatu cara komunikasi yang ditandai dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Orang tua menghasilkan peluang untuk berdialog dengan anak. Pada pola komunikasi ini orang tua mempunyai kontrol yang tinggi terhadap anak akan tetapi tidak memaksa anak. Pemberian aturan yang disepakati antara orang tua dan anak adalah sesuatu cara untuk membentuk anak menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung

jawab.

Orang tua harus mampu membimbing serta memberikan arahan anak agar anak dapat menjadi pribadi yang baik. Pemberian hadiah merupakan sesuatu cara dalam menyenangkan hati anak, hal ini juga menjadi dorongan kepada anak agar lebih semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid. setiap anak membutuhkan perhatian dan didikan dari orang tua terlebih lagi anak usia 6-12 tahun yang masih dalam masa perkembangan dan membutuhkan arahan dari kedua orang tua.

Pola komunikasi orang tua sangat menentukan keberhasilan dalam membiasakan anak shalat berjamaah ke masjid. dengan tidak bersikap keras dan tidak terlalu memaksa anak, mengajak, membimbing dan memberi hadiah sebagai motivasi kepada anak dapat menumbuhkan kesadaran pada diri anak untuk memenuhi tanggung jawab dan kebiasaan dalam melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.

Orang tua harus menyampaikan perhatian kepada anak dalam hal pendidikan khususnya pendidikan agama anak. Pendidikan orang tua adalah kunci keberhasilan dan masa depan anak-anaknya. Dengan memberikan perhatian, hadiah, pengawasan dan pendidikan dapat membantu anak untuk mendapatkan pengetahuan yang luas.

Dengan kontrol atau pengawasan orang tua yang cukup tinggi, memiliki respon terhadap kebutuhan dan keinginan anak serta menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk maka pola komunikasi ini akan membantu orang tua untuk pembentukan anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri dan pola komunikasi antara orang tua dan anak terjalin cukup bagus, karena anak dapat menjalankan kewajibannya dan orang tua dapat memahami keinginan dan kebutuhan anak-anaknya dapat mengembangkan konsep diri.

Pola komunikasi demokratis s dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang tua selalu berusaha untuk menanamkan pendidikan agama terutama peribahai ibadah shalat, terlebih lagi untuk membiasakan anak shalat berjamaah ke masjid. dengan memberikan contoh, nasehat, hadiah serta pendidikan tambahan dapat memberikan motivasi dan semangat untuk anak serta dapat membantu anak dalam memahami setiap kewajibannya.

Keberhasilan orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid tentunya dilatarbelakangi oleh faktor-faktor pendukung yang mendorong anak untuk melaksanakan shalat berjamaah dimasjid. Adapun dari hasil temuan peneliti berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa memiliki beberapa faktor pendukung orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah di masjid. Faktor pendukung tersebut antara lain ialah sebagai berikut:

1. Lokasi Masjid Dekat dengan Rumah

Jika dilihat secara lingkungan, lokasi masjid adalah salah satu faktor pendukung bagi anak

dalam pelaksanaan shalat berjamaah ke masjid. jarak masjid yang dekat dari rumah dapat membuat anak menjadi lebih semangat untuk pelaksanaan shalat berjamaah ke masjid. Lokasi masjid yang strategis semata-mata bukan hanya menjadi alasan anak-anak untuk shalat ke masjid, akan tetapi lokasi yang strategis juga dapat meningkatkan keamanan bagi setiap orang tua dalam membiasakan anak untuk shalat berjamaah ke masjid.

Lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor pendukung anak untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid seperti lokasi masjid yang strategis atau tidak jauh dari rumah. Dengan demikian, anak-anak yang ingin melaksanakan shalat berjamaah ke masjid tidak perlu khawatir karena dengan berjalan kaki sedikit saja, mereka sudah dapat melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.

Selain itu, dengan jarak masjid yang tidak jauh dari rumah dapat meningkatkan rasa keamanan bagi orang tua dalam membiasakan anak shalat berjamaah ke masjid. Orang tua masih dapat memantau kegiatan anak dan dapat mengurangi rasa khawatir orang tua terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Bertemu dengan teman-teman sebaya

Anak usia 6-12 tahun merupakan anak yang aktif dan akan lebih sering bermain diluar rumah bersama teman sebaya. Teman sebaya juga adalah suatu faktor anak dalam membiasakan shalat berjamaah ke masjid. Lingkungan yang baik juga berpengaruh dengan perilaku dan kebiasaan anak. Lingkungan dalam rumah merupakan lingkungan utama, namun dengan meningkatnya usia anak maka anak akan mengenal lingkungan luar rumah yaitu teman sebaya.

Sebagai orang tua tidak boleh untuk melarang anak bermain. Karena dunia anak-anak adalah bermain. Dengan bermain mereka akan merasa puas, gembira, memiliki rasa percaya diri dan dapat memicu perkembangan anak. Akan tetapi, orang tua harus tetap memantau dan memperhatikan anak.

3. Perlakuan yang didapatkan di masjid menyenangkan

Setiap anak memiliki hak dan kewajiban untuk menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Maka dari itu, anak perlu dibimbing oleh setiap orang tua maupun orang-orang terdekat yang mampu memberikan anak pendidikan mengenai ibadah. Bimbingan yang baik akan berpengaruh pada kebiasaan shalat anak. Karena pada umumnya, anak usia 6-12 tahun memiliki daya ingat yang kuat untuk memahami segala sesuatu.

Perlakuan para jamaah di masjid sebagai salah satu faktor yang mendukung anak-anak mau melakukan shalat berjamaah ke masjid. Anak usia 6-12 tahun merupakan anak yang menyukai interaksi dengan teman sebaya. Dia akan menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman sebaya. Tidak terkecuali di masjid, ia akan berbicara dan bermain

bersama teman.

Para jamaah dan Imam sangat mendukung adanya kehadiran anak-anak yang ikut melaksanakan shalat berjamaah. Karena bagi mereka, kebiasaan shalat berjamaah harus dibiasakan sejak kecil. Dengan ramainya kehadiran anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka akan menjadi contoh yang baik bagi para masyarakat setempat. Perlakuan jamaah maupun Imam Masjid merupakan faktor pendukung anak terbiasa shalat berjamaah ke masjid. Dengan memperlakukan anak-anak dengan baik, mereka akan merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi. Maka dari itu, anak-anak akan lebih semangat untuk membiasakan diri melakukan shalat berjamaah di masjid.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti pada penelitian ini maka diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Pola komunikasi orang tua terhadap anak untuk membiasakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang Kecamatan Bathin Solapan. Terdapat beragam pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan anak shalat berjamaah yang ditemukan penulis di Desa Simpang yaitu:
 - a. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*). Pola komunikasi ini ditandai dengan orang tua yang memberikan peluang untuk berdialog dengan anak. orang tua serta anak memiliki kesepakatan bersama. Dalam komunikasi ini terdapat sikap untuk saling menghargai dan memahami kebutuhan dan keinginan satu sama lain.
 - b. Pola komunikasi Otoriter (*Authoritarian*). Pola komunikasi ini ditandai dengan orang tua yang memiliki sikap keras, suka memaksa dan menghukum anak. Pengontrolan orang tua yang ketat terhadap anak dan menuntut agar anak selalu menuruti keinginan orang tua. pola komunikasi ini dapat menghasilkan anak yang cenderung tidak terbuka dan tidak percaya dan bersikap keras.
 - c. Pola komunikasi Membebaskan (*Permissive*). Pola komunikasi ini menggambarkan terdapat kebebasan untuk anak sejalan pada keinginan anak. Orang tua bersikap mengalah dan selalu menuruti keinginan anak atau memanjakan anak. pola komunikasi ini menghasilkan anak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan hanya mementingkan diri sendiri.
2. Faktor pendukung pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam membiasakan shalat berjamaah di Masjid Al-Hasan Desa Simpang Padang kecamatan Bathin Solapan.

Faktor pendukung pola komunikasi orang tua dalam membiasakan shalat berjamaah di Masjid sangat beragam, seperti adanya lokasi masjid yang tidak jauh dari rumah sehingga tidak membuat anak merasa capek untuk ke masjid. Bertemu dengan teman sebaya yang

juga melaksanakan shalat berjamaah di masjid juga membuat anak-anak lebih semangat karena mereka dapat bermain sebelum ataupun sesudah shalat. Selanjutnya adalah perlakuan orang-orang di masjid yang tidak memberi tekanan terhadap anak seperti memarahi anak, menegur secara keras dan kasar serta memberikan motivasi-motivasi yang membuat anak semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid.

Referensi

- Mulyana, Deddy. (2012). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- A.S, Enjang, Encep, Dulwahab. (2012). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yusuf LN, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwat, Ahmad. (2018). *Shalat Berjama'ah*,. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Caroeboka, Ratu Mutialela. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Effendy, Onong Uchyana. (1986) *Dinamika Komunikasi*, Bandung: CV. Remaja Karya.
- Lunandi,A.G.(2001) *Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kansius.
- Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul. (2012). *Komunikasi Public Relation*, Bandung: Pustaka Setia.
- Djamarah,Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triningtyas, Diana Ariswanti.(2016). *Komunikasi Antarpribadi*. Solo: CV. AE Media Grafika.
- Nurdin, Ali. (2014). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, Surabaya: UIN SA Press.
- Pearson, Nelson, Titsworth, Harter. (2003). *Human Communication*, (New york: The Mc Graw-Hill Companies.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.
- Surantio. (2003). *Komunikasi Interpersonal*.
- Karla,Tiffany.(2012). *Kewajiban Orangtua Kepada Anaknya Menurut Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah Press.
- Djamil,M. Nasir. (2013). *Anak Bukan Untuk Di Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rosda.
- Rasjid, Sulaiman.(1994). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syarifuddin, Amir.(2010). *Garis-Garis Besar Fiqh*.
- Pd.D, Rachma Kriyantono.(2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.
- Elvinaro, Ardianto.(2010). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations kuantitatif dan kualitatif*. Bandung : Sembiosa Rektama.
- Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.